

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI ANAK
AYAM YANG DIWARNAI PEWARNA TEKSTIL
(Studi Kasus Pasar Terminal Kecamatan Pringsewu Kabupaten
Pringsewu)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Syariah Dan Hukum

Oleh :

**Ulfa Dwi Haryanti
NPM.1621030032**

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2020M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI ANAK
AYAM YANG DIWARNAI PEWARNA TEKSTIL
(Studi Kasus Pasar Terminal Kecamatan Pringsewu Kabupaten
Pringsewu)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Syariah Dan Hukum



Oleh :

**Ulfa Dwi Haryanti
NPM.1621030032**

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Pembimbing I : Dr. H. A Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.

Pembimbing II : Eti Karini, S.H., M.H.,

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2020M**

ABSTRAK

Jual beli merupakan bentuk interaksi sesama manusia sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seiring dengan berjalannya waktu transaksi jual beli menjadi beraneka ragam dalam bentuk ataupun cara. Meskipun cara yang dilakukan belum tentu benar dengan apa yang telah ditentukan oleh syariat Islam baik dari segi syarat maupun rukunnya. Salah satunya seperti jual beli anak ayam yang terjadi pada Pasar Terminal Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang menggunakan bahan berbahaya yang mengakibatkan anak ayam itu menjadi keracunan /sakit dan bahkan mengancam kematian. Dalam pelaksanaannya penjual tidak memberitahu bahwa anak ayam yang dijualnya diwarnai menggunakan bahan yang berbahaya yaitu zat pewarna tekstil. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil pada Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu? dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil pada Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil dan untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan mendatangi langsung lokasi tempat penelitian. Sedangkan sifat penelitiannya bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dengan menggunakan populasi sebanyak 8 orang dengan sampel 4 pedagang dan 4 pembeli. metode data yang digunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi dengan menggunakan metode pengolahan data dengan tahapan *editing* dan *sistematising*. Sedangkan untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pola berfikir induktif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa praktik jual beli tentang anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil yang terjadi pada Pasar Terminal Pringsewu Kabupaten Pringsewu adalah dengan mewarnai tubuh anak-anak ayam dengan menggunakan pewarna tekstil yang mengandung beberapa zat kimia berbahaya bagi kesehatan anak ayam, kemudian barulah penjual menjualkan anak ayam kepada para pembeli yang ingin membelinya. Menurut tinjauan hukum Islam tentang jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil adalah dilarang atau tidak diperbolehkan, jika dilihat dari segi objek yang diperjual belikan adalah *fasid*. Sebab didalam objek yang diperjualbelikan mengandung unsur yang membahayakan bagi tubuh hewan maupun manusia mengakibatkan kategori objek tidak terpenuhi. Adanya unsur ketidak jujuran dari pihak penjual kepada pihak pembeli jika anak ayam yang dijualnya diwarnai menggunakan bahan berbahaya yaitu zat pewarna tekstil yang dapat mengakibatkan kesehatan anak ayam itu sendiri maupun manusia.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Dwi Haryanti

NPM : 1621030032

Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Anak Ayam Yang Diwarnai Pewarna Tekstil Pada Pasar Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau pun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2020

Ulfa Dwi Haryanti

NPM. 1621030032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Anak Ayam Yang Diwarnai Pewarna Tekstil (Studi Kasus Pada Pasar Terminal Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)

Nama : Ulfa Dwi Haryanti

Npm : 1621030032

Jurusan : Muamalah

Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan di pertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. A Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.
NIP. 197208262003121002

Pembimbing II

Eti Karini, S.H., M.H.,
NIP. 197308162003122003

Mengetahui
Ketua Jurusan Muamalah

Khoirudin, M.S.I
NIP. 197807252009121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI ANAK AYAM YANG DIWARNAI PEWARNA TEKSTIL (Studi Kasus Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)**, disusun oleh **Ulfa Dwi Haryanti, NPM. 1621030032**, Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis 17 September 2020

TIM DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. H. Irwantoni, M. Hum.

Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I.

Penguji I : Dr. H. Jayusman, M.Ag.

Penguji II : Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H.

Penguji III : Eti Karini, S.H., H.Hum.

Mengetahui

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. Syahidul Khairuddin Vahmid, M.H.

NPM. 196210221993031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu

(Q.S. An-Nissa' (4): 29)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji serta syukur kehadiran Allah SWT, karena telah memudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini. skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta dan sayang serta rasa hormat kepada :

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Suroso dan ibunda Suryati yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta, kasih dan sayang serta kesabaran yang tak terhingga. Yang senantiasa mendoakan denan ikhlas, memberi semangat serta dukungan untukku. Berkat do'a restunya penulis dapat menyelesaikan kuliah ini. semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orangtuaku.
2. Kakak tercinta Ekoman Suryadi yang telah memberikan semangat serta dukungannya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Ulfa Dwi Haryanti, dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 30 Januari 1999. Anak kedua dari dua bersaudara yang terlahir dari pasangan Bapak Suroso dan Ibu Suryati. Adapun riwayat pendidikan yang pernah ditempuh penulis sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Gumukmas, Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, lulus pada tahun 2010.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Pringsewu, lulus pada tahun 2013.
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pringsewu, Jurusan IPS, lulus pada tahun 2016.
4. Universitas Islam Negeri (UIN) RadenIntan Lampung, mengambil Program Studi MUAMALAH (Hukum Ekonomi Syariah) pada Fakultas Syariah Dan Hukum pada tahun 2016 dan selesai pada tahun 2020.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Anak Ayam Yang Diwarnai Pewarna Tekstil Pada Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu” dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam ilmu syariah pada Program Studi Muamalah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, diucapkan terima kasih atas bantuan semua pihak, secara rinci ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof .Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Uin Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairudin Tahmid, M.H., Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I. Selaku Ketua Jurusan Muamalah.
4. Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I. Selaku Sekretaris Jurusan Muamalah
5. Bapak Dr. H. A Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Ibu Eti Karini, S.H., M.H., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/ibu dosen dan para staff karyawan Fakultas Syariah dan Hukum.
8. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, serta referensi dan lain-lain.
9. Untuk Rumpi NS, Fadhila Azzahra, Nirmala Sari, Bunga Kurnia Uli Sinaga, Mega Yuza Sinanda, dan Money sugesti terimakasih telah menjadi sahabat yang selalu memberi dukungan selama awal masuk perkuliahan sampai saat ini dan yang selalu mendukung membantu dan memberi semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Untuk sahabatku Deni Yolanda yang selalu menemani dan memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk sahabat-sahabatku Zahra Baity Nur Azizah, Elina Putri Ramadhani, Dewi Mahkota Gadis, Riki Garmindo, Oviani. Terima kasih telah memberikan dukungan sampai terselesaikannya skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuanganku seluruh mahasiswa dan mahasiswi Muamalah UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016 khususnya Muamalah kelas A.
13. Teman-teman KKN 02 Desa Sumberejo Kecamatan Waway karya Kabupaten Lampung Timur.
14. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan selama ini dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan waktu, dana serta kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dapat membangun sangat diharapkan dan diterima dengan sepenuh hati. Mudah mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Signifikasi Penelitian.....	8
H. Metode Penelitian.....	9

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	14
1. Jual Beli Menurut Hukum Islam	14
a. Pengertian Jual Beli	14
b. Dasar Hukum Jual Beli	16
c. Rukun Dan Syarat Jual Beli.....	24
d. Bentuk Dan Macam-Macam Jual Beli.....	32
e. Jual Beli Yang Dilarang Menurut Islam	35
f. Batal Dan Berakhirnya Jual Beli	43
g. Hikmah Dan Manfaat Jual Beli	44
2. Anak Ayam.....	45
a. Pengertian Anak Ayam.....	45
b. Ciri-Ciri Anak Ayam	46
B. Tinjauan Pustaka	49

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.....	53
1. Sejarah Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	53

2. Profil Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	54
a. Kondisi Geografis	54
b. Kondisi Demografis	55
c. Kondisi Sosial Ekonomi	56
d. Struktur Pengurus Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	58
B. Praktik Jual Beli Anak Ayam Yang Diwarnai Pewarna Tekstil Pada Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	58

BAB IV : ANALISA DATA

A. Praktik Jual Beli Anak Ayam Yang Diwarnai Pewarna Tekstil Pada Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	65
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Anak Ayam Yang Diwarnai Pewarna Tekstil Pada Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Rekomendasi	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal guna untuk mempermudah mendapatkan informasi serta gambaran yang jelas dalam mengartikan kalimat judul maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Dengan penegasan judul tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan serta ruang lingkup terhadap pokok permasalahan yang akan di bahas. **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Anak Ayam Yang Diwarnai Pewarna Tekstil (Studi Pada Pasar Terminal Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)**, adapun istilah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan

Tinjauan menurut kamus bahasa besar bahasa Indonesia adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya).¹

2. Hukum Islam

Hukum Islam adalah hukum-hukum Allah Swt yang kewajibannya telah diatur secara jelas dan tegas di dalam Al-Quran atau hukum-hukum yang ditetapkan secara langsung oleh wahyu yang masalah-masalah ataupun

¹Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet.4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.1470.

persoalan baru yang timbul terus menerus harus dicari jawabannya melalui ijtihad dan wujudnya dari hasil ijtihad tersebut disebut fiqh.²

3. Jual Beli

Menurut istilah jual beli di artikan tukar menukar suatu barang dengan barang dengan barang lain yang keduanya ditransaksikan dengan adanya serah terima yang dapat dibenarkan padanya.³

4. Anak Ayam Yang Diwarnai Pewarna Tekstil

Anak Ayam adalah bangsa unggas yang dapat terbang dan sebagian besar dipiara dan dijinakkan manusia untuk diambil hasilnya (daging dan telur).⁴ Diwarnai sama saja dengan memberi warna, mengecat dan sebagainya. Pewarna tekstil adalah pewarna yang dibuat dari bahan- bahan tekstil, yang terdiri dari dua jenis yaitu zat pewarna alami, dan zat pewarna sintetis. Zat warna sintetis dapat menghasilkan warna yang pas, dan juga sangat mudah diserap oleh tekstil serat alami maupun tekstil berbahan serat sintesis.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa judul penelitian ilmiah ini adalah “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Anak Ayam Yang Diwarnai Pewarna Tekstil”. Maksud dari judul penelitian tersebut diatas adalah untuk memberikan gambaran terkait dengan permasalahan yang akan

²Siti Mahmudah, *Historisitas Syariah:Kritik Relasi-Kuasa Khalil Abdul Karim* (Yogyakarta: Lkis, 2016), h.197.

³Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001), h.73.

⁴Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Prima Pena* (Gitamedia Press), h.82

⁵Learnilmu.Blogspot.Com/2016/10/Penjelasan-Pewarna-Dan-Jenis-Jenis-Nya.Html (Diakses Pada Tanggal 16 Mei 2019 Pkl.16.28 Wib)

penulis bahas di dalam penelitian ini yang berkaitan dengan jual beli yang sudah lama terjadi di Pasar Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan penulis tertarik dalam memilih dan menentukan judul tersebut adalah:

1. Alasan objektif, alasan objektifnya dengan melihat perkembangan jual beli yang beraneka ragam maka persoalan muamalah berkembang pada zaman sekarang ini, seperti munculnya masalah jual beli anak ayam yang di beri pewarna tekstil. Menurut penulis tak seharusnya anak ayam diperjual belikan karena masih membutuhkan induknya untuk tumbuh. Dan pewarnaan tekstil yang berbahaya pada bulu atau kulit anak ayam yang masih kecil dapat membahayakan kehidupan anak ayam tersebut, nyatanya bahwa anak ayam juga makhluk hidup ciptaan Allah Swt yang nyawanya juga berharga dan tak sepatutnya kita menyiksa makhluk hidup lainnya.
2. Alasan subjektif, ditinjau dari aspek pembahasan judul penelitian ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, karena pada dasarnya manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Manusia didunia ini dituntut atau dipaksa oleh kebutuhan

kebutuhan guna melengkapi panggilan hidupnya, untuk melakukan semua itu mereka melakukannya dengan berbagai cara diantaranya dengan bercocok tanam, bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, dan sebagainya. Dari semua kegiatan usaha tersebut di antaranya juga meliputi jual beli.⁶

Suatu yang dilakukan oleh seorang pelaku bisnis pada umumnya tidak ingin mengalami kerugian, jadi dapat dipahami bahwa bisnis adalah suatu kegiatan usaha yang sifatnya mencari keuntungan.⁷ Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara Islam, dituntut menggunakan tata cara khusus ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah dari ridha Allah Swt di dunia dan akhirat.⁸

Allah Swt mensyariatkan jual beli sebagai suatu kemudahan untuk manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda, Adakalanya sesuatu yang manusia butuhkan itu ada pada orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan itu seseorang tidak mungkin memberinya tanpa ada imbalan. Untuk itu diperlukan hubungan interaksi dengan sesama manusia, salah satu sarannya adalah dengan jalan melakukan jual beli.⁹ Dalam Islam, melakukan jual beli dibolehkan berdasarkan QS. Al-Baqarah (2:275)

⁶Shalah Ash-Shawi Dan Abdullah Al-Mushih, *Fiqih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 25.

⁷IndriyonoGitoSudarmo,*PengantarBisnis*Cet Ke-2, (Yogyakarta: BPEE, 2003), h. 3.

⁸[Http://Zulkhulafair.Blogspot.Co.Id](http://Zulkhulafair.Blogspot.Co.Id), Published: Januari 2013 (Diakses Pada Tanggal 19 Mei 2019 Pkl. 20.27 Wib).

⁹Rozalinda, Fikih Ekonomi Syariah, *Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, Cet.2 (Jakarta: Rajawali Pers, 20017) h. 64

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya :“...padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. (QS. Al-Baqarah (2:275))

Didalam hukum Islam, telah dijelaskan rukun dan syarat jual beli, jual beli akan sah bila terpenuhi rukun dan syaratnya. Yang menjadi rukun jual beli di kalangan Hanafiyah adalah ijab dan qabul. Ini yang ditunjukkan oleh saling tukar-menukar atau berupa saling memberi. Sementara itu, yang menjadi rukun jual beli di kalangan jumhur ada empat, yaitu *ba'i waal-musytari* (penjual dan pembeli), *tsaman wa mabi'* (harga dan barang), *shigat* (ijab dan qabul)¹⁰

Jual beli anak ayam yang terjadi pada Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu terjadi dengan cara anak ayam tersebut diwarnai dengan pewarna tekstil dalam prakteknya penjual membeli anak-anak ayam tersebut dengan sebuah agen lalu pada esok harinya anak ayam mulai diwarnai dengan sebuah pewarna tekstil yang membahayakan kesehatan. Alhasil banyak anak ayam yang mati secara perlahan akibat keracunan/bahkan kematian karena zat pakaian tersebut.

Dalam melakukan suatu usaha pengelola bisnis supaya tidak merugikan orang lain. Pengelolaan bisnis dilandasi oleh norma dan moralitas umum yang berlaku di masyarakat sesuai dengan syariat. Syariat Islam yang lebih mengedepankan kemaslahatan bagi kehidupan kemanusiaan inilah yang relevan

¹⁰Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.58-59.

dengan kehidupan masyarakat zaman modern.¹¹ Seperti yang di jelaskan dalam QS.

An-Nisa' (4): 29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kalian. (QS. An-Nisa' (4): 29)

Ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa dalam melakukan transaksi jual beli agar salah satu pihak tidak melakukan tekanan atau paksaan kepada pihak lain. Jika hal tersebut dilakukan maka sama halnya dengan memakan sesuatu dengan cara yang batil, karena suatu transaksi yang dilakukan oleh para pihak atas dasar kehendak sendiri dianggap sah dan mengikat karena kehendak sendiri bukan paksaan merupakan salah satu rukun yang mesti dipenuhi dalam setiap transaksi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, mendorong penyusun untuk lebih tahu mendalam tentang bagaimana ditinjau dari hukum Islam terhadap jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil. Dalam hal ini penyusun tuangkan dalam sebuah judul Tinjauan Hukum Islam Tentang jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil dengan lokasi penelitian pada Pasar Terminal Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

¹¹*Ibid.*

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Anak Ayam Yang Diwarnai Pewarna Tekstil Pada Pasar Terminal Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi sub fokus sebagai berikut:

1. Yang menjadi objek penelitian ini adalah anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil Pada Pasar Terminal Kecamatan Pringsewu Kecamatan Pringsewu.
2. Batasan masalah pada penelitian ini adalah praktik jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil Pada Pasar Terminal Kecamatan Pringsewu Kecamatan Pringsewu.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana praktik jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil pada Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil pada Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil pada Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu?
2. Untuk mengetahui bagaimana Tinjauan hukum Islam tentang jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil pada Pasar Terminal Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu ?

G. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai praktek yang akan ditinjau dari segi hukum Islam, dan diharapkan dapat memperkaya ilmu tentang ke Islaman. Selain itu juga diharapkan penelitian ini juga diharapkan menjadi stimulator bagi penelitian sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.
2. Secara Praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah merupakan suatu kegiatan yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu dalam hal ini realitas hidup yang ada dalam masyarakat menjadi unsur terpenting dalam kajian yang dilakukan. Penelitian dimaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat.¹³ Pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan khusus dan realitas tentang apa yang terjadi di masyarakat jadi mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah actual yang kini telah berkecambuk dan mengekspresikan dalam bentuk gejala atau proses sosial.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sedetail atau secermat mungkin sesuatu yang menjadi objek,

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2011), Cet.13, h. 2.

¹³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 2002), h.54.

gejala atau kelompok tertentu.¹⁴ Didalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai praktek jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil dan ditinjau dari hukum Islam terhadap prakteknya.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.¹⁵ Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada responden dan informan terkait penelitian. Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari penjual dan pembeli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil pada Pasar Terminal Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah tehnik pengumpulan data menggunakan riset yang dilakukan dengan cara membaca buku, artikel, jurnal, majalah, dan sumber-sumber yang berkaitan.¹⁶

4. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁷ Populasi juga

¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h.54.

¹⁵ Muhammad Pabundu Tika, *Metedologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.57.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Muhamad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksa, 2006), h.33.

dapat diartikan keseluruhan objek pengamatan atau objek penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi karena semua narasumber diambil sebagai sumber data pada penelitian yaitu 4 penjual dan 4 pembeli.

5. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap serta dapat dianggap mewakili populasi.¹⁸ Sehubungan dengan populasi yang berjumlah kurang dari 100, yakni hanya 8 orang responden maka semua responden yang ada dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini disebut penelitian populasi.

6. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.¹⁹ Observasi yang digunakan yaitu dengan mengamati praktek jual beli anak ayam yang diwarnai pada Pasar Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten pringsewu.

b. Interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah dan

¹⁸Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syariah, 2014), h. 81

¹⁹*Ibid.*

tujuan penelitian.²⁰ Dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada penjual anak ayam yang diwarnai pada Pasar Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

c. Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal berupa buku, catatan, majalah, transkrip dan lain sebagainya.²¹

7. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. *Editing* adalah pemeriksaan data yang bertujuan untuk mengurangi kesalahan maupun kekurangan didalam pertanyaan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengoreksi kelengkapan jawaban, tulisan yang sudah benar dan relevan dengan data penelitian dilapangan.
- b. *Sistematic* adalah melakukan pengecekan data atau bahan yang diperoleh secara terarah, beraturan dan sistematis sesuai dengan data yang diperoleh

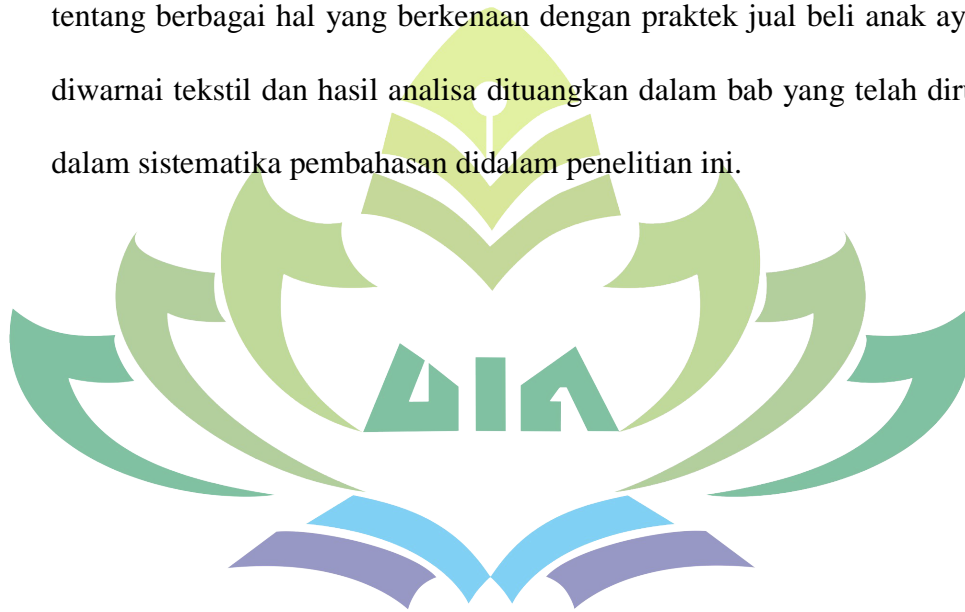
8. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan sesuai dengan kajian penelitian yaitu tinjauan hukum Islam tentang jual beli anak ayam yang tidak jelas bagaimana cara mewarnai anak ayam yang kemudian dikaji dengan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.110.

menggunakan metode kualitatif maksudnya adalah analisis ini bertujuan untuk mengetahui praktek dalam jual beli anak ayam yang diwarnai pewarna tekstil yang dilihat dari sudut pandang Islam. Metode yang digunakan yaitu metode induktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala khusus untuk mendapatkan kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan praktek jual beli anak ayam yang diwarnai tekstil dan hasil analisa dituangkan dalam bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan didalam penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Jual Beli Menurut Hukum Islam

a. Pengertian Jual Beli

Terdapat beberapa pengertian tentang jual dan beli baik secara bahasa (*etimologi*) maupun secara (*terminologi*). Jual beli menurut bahasa berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain) kata lain dari al-Bai' (jual beli) adalah Al-tijarah yang berarti perdagangan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Fathir ayat 29:

.....يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya :“... Mereka mengharapkan tijaraah (perdagangan) yang tidak akan rugi”. (Q.S Fathir (43): 29)

Perbuatan jual beli secara etimologi atau bahasa adalah adanya perbuatan dengan adanya pertukaran barang atau bisa disebut dengan istilah barter,²² jual beli merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menyebut dua sisi yang bertransaksi yang terjadi sekaligus yaitu menjual dan membeli.²³ Jual beli adalah sebuah cara untuk menukar barang apa saja baik tukar menukar uang dengan barang atau barang dengan barang.²⁴

²²Imam, Mustofa. *Fiqih Muamalah Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 21.

²³*Ibid*, h.22.

²⁴Ahmad Wardi, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 173.

Secara terminologi terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan oleh ahli fiqih, maupun substansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama. Ulama Hanafiyah mendefinisikan, jual beli adalah :

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Pertukaran harta (benda) dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).²⁵

Jual beli dalam istilah fiqih adalah dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam bahasa arab digunakan untuk pengertian lawannya yaitu kata *asy-syira'* (beli).²⁶

Menurut Wabbah Az-Zuhaili jual beli menurut istilah adalah tukar-menukar barang yang bernilai dengan semacamnya dengan cara yang sah dan khusus, yakni dengan cara *ijab-qabul* atau *mu'athaa* (tanpa adanya *ijab-qabul*).²⁷

Menurut Imam Syafi'i jual beli yaitu pada prinsipnya, praktik jual beli itu diperbolehkan tetapi harus dilandasi dengan keridhaan (kerelaan) dua orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang telah diperbolehkan.²⁸ Sedangkan menurut Ibnu Qudamah dalam kitab Al-

²⁵Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama: 2007), h.111.

²⁶Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), Cet.1, h.101.

²⁷Wabbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillathuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.2.

²⁸Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasan Kitab All Umm, Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin Dan Imam Awaliddin*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h.1

Mughni, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik.²⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli merupakan suatu perjanjian tukar-menukar barang atau benda yang mempunyai nilai tukar secara sukarela antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak yang lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati. Maksud dari sesuai dengan ketentuan yang telah dibenarkan syara' adalah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'.³⁰

b. Dasar Hukum Jual Beli

Al-bai' atau jual beli merupakan akad yang diperbolehkan, hal ini berlandaskan pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, ataupun ijma' ulama. Jual beli juga sudah dikenal dari zaman dahulu yaitu pada zaman nabi, sejak zaman dahulu itulah masyarakat sudah menjadikan jual beli sebagai kebiasaan hingga zaman sekarang. Hukum dasar jual beli adalah mubah (boleh) atau terjadi kesepakatan anatara penjual dan pembeli.

²⁹Ibnu Qudamah, *Al- Mughni*, Jus III, (Bandung: Alma'arif, 1987) h.559.

³⁰Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers), h.69.

Semua transaksi diperbolehkan kecuali yang transaksi yang telah dilarang.³¹

Dasar hukum disyari'atkannya jual beli dalam Islam yaitu :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang telah diturunkan oleh-Nya yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kedalam hati Rasul dengan lafadz bahasa arab dan makna-maknanya yang benar menjadi untuk menjadi *hujjah* bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya dan menjadi ibadah dengan membacanya.³² Hukum disyari'atkannya jual beli terdapat dalam firman Allah dalam potongan surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya :“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan

³¹Nasrun Haroen, *Fikih Muamalah*...., h.114.

³²Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta:Pustaka Amam, 2003), h.18.

riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari tuhan, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah: 275)

Ayat ini menjelaskan secara tegas gambaran tentang hukum kehalalan jual beli dan keharaman riba. Sebagaimana diketahui bahwa jual beli merupakan transaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk saling menukar barang dengan barang atau barang dengan uang. Ada baiknya jika melakukan suatu transaksi terdapat saksi atau alat bukti lainnya, dengan tujuan agar mendapatkan kemaslahatan bagi kedua belah pihak yang telah benar-benar melakukan transaksi jual beli Allah Swt, dengan tegas menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, bahwa sudah jelas terdapat perbedaan antara jual beli dan riba, begitu juga hukum masing-masingnya. Sebagai umat muslim kita dilarang mencampurkan yang halal dengan yang haram.³³

Kemudian didalam surat An-Nisaa' ayat 29 Allah SWT berfirman sebagai berikut :

³³ Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah*..... h.72.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S An-nisaa’ (4):29)

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesama umat manusia untuk senantiasa mentaati peraturan atau larangan yang telah Allah Swt tetapkan. Ayat tersebut juga menjelaskan adanya kerelaan anantara kedua belah pihak yang diistilahkan dengan *An-taradhin minkum*. Pada hakikatnya, kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi dilubuk hati, indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat serta *ijab* dan *qabul* atau apa saja yang dikenal dengan adat kebiasaan sebagai serah terima merupakan bentuk-bentuk yang digunakan hukum dalam menunjukan adanya kerelaan.³⁴

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt memperbolehkan manusia untuk melakukan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi jual beli itu harus sesuai dengan ketetapan yang telah Allah Swt telah berikan.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.2 (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h.499.

2) As-Sunnah

Hadits atau As-sunnah yang tadinya *Aqwal*, *af'al* dan *taqrir* Rasulullah yang didengar dan dilihat para sahabat, kemudian mereka amalkan, pada akhirnya berkembang menjadi sesuatu yang perlu dibahas dan menjadi sumber hukum bagi umat manusia.³⁵

Arti *sunnah* dari segi bahasa adalah jalan yang biasa dilalui atau suatu cara yang senantiasa dilakukan, tanpa mempermasalahakan, apakah cara tersebut baik atau buruk.³⁶

Umat Islam telah sepakat bahwasanya apa yang keluar dari Rasulullah Saw. Baik berupa perbuatan, perkataan atau ketetapan dan hal itu dimaksudkan sebagai pembentukan hukum Islam dan sebagai tuntutan. Serta diriwayatkan kepada umat muslim dengan sanad yang shahih yang menunjukkan kepastian atau dugaan yang kuat tentang kebenarannya, maka ia menjadi hujjah atas kaum muslim.³⁷ Adapun hadits yang mengemukakan tentang jual beli, antara lain :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عَيْسَى، عَنْ سَوْرِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ الْمُقْدَامِ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ ،

³⁵St Roestam, *Menelusuri Perkembangan Sejarah Hukum Dan Syariat Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 1992), h.168.

³⁶Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2007), h.59.

³⁷Abdul Wahabb Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*...., h.42.

وَأَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ " (رواه البخاري)³⁸

Artinya: Mewartakan Ibrahim bin Musa bercerita Isa dari Tsaur, dari Khalid bin ma'dan, dari Miqdam r.a Rasul Saw., beliau bersabda: "tidak ada makanan yang dimakan seseorang sekali-kali tidak, yang lebih baik dari pada makanan dari usaha tangannya sendiri. Sesungguhnya nabi Allah makan dari hasil usaha tangan beliau sendiri" (HR. Bukhari).

Semua jenis harta bisa kita perjualbelikan asalkan syarat-syarat jual beli terpenuhi. Syarat yang paling penting dan yang harus ada dalam sebuah transaksi adalah adanya kerelaan diantara orang-orang yang mengadakan transaksi jual beli, artinya tidak ada pihak yang merasa dipaksa ataupun dipaksa dalam melakukan transaksi jual beli tersebut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ ، وَاخْتَا ضَرَّةَ ، الْمَلَامَسَةِ ، وَالْمَنَا بَزَّةَ ، وَالْمُرَا بَنَةِ . (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah SAW melarang melakukan jual beli yang belum tunai, jual beli yang buahnya belum matang (hijau), jual beli dengan sentuhan, jual beli dengan tebak-tebakan, dan jual beli timbangannya tidak diketahui. (HR. Bukhari)³⁹

Maksud dari hadis diatas, dapat dipahami bahwa diantara faktor yang menyebabkan dilarangnya praktek jual beli tersebut antara lain, faktor *jahalah* (kesamaran atau ketidaktahuan) terhadap kuantitas dan

³⁸Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrohim Ibn Mukhiroh Ibn Barzabah Al- Bukhori Al-Ju'fi Al- Mutafasannah, *Shohihul Bukhori*, jilid 2 (Bairut, Libanon : Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), h. 1685

³⁹Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrohim Ibn Mukhiroh Ibn Barzabah Al- Bukhori Al-Ju'fi Al- Mutafasannah, *Shohihul Bukhori*, jilid 2.....h. 1689.

kualitas barang, tidak memberikan kepastian, adanya unsur *maisir* (spekulasi yang tidak dibenarkan), mengandung unsur Riba, kedzaliman terhadap salah satu pihak yang bertransaksi, berpeluang menimbulkan penyesalan dari salah satu di antara dua belah pihak karena dapat menyebabkan kerugian bahkan dapat memunculkan ketidak harmonisan karena ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang dihadapinya.

Melihat fenomena sekarang ini, banyak para pedagang muslim yang mengabaikan dan melalaikan aspek muamalah menurut hadits-hadits tersebut di atas, sehingga tidak peduli memakan barang yang haram atau memperjual belikan barang-barang dengan cara yang tidak benar dan terlarang menurut syari'at Islam. Sikap semacam ini merupakan kekeliruan yang harus diupayakan pencegahannya, agar semua orang dapat membedakan mana yang boleh dan tidak serta menjauhkan diri dari segala yang syubhat apalagi haram.

3) Ijma'

Mayoritas ahli *ushul al-fiqh* setelah al-Syafi'i mengartikan *ijma'*, sebagai "Kesepakatan ulama atau *mujtahid* mengenai suatu hukum Islam "Reinterprestasi Sumber Hukum Islam: Kajian Pemikiran Fazlur Rahman" mengartikan *ijma'* sebagai kesepakatan *Ulama'* mengenai hukum suatu peristiwa. Dan al-Ghazali mengartikan sebagai kesepakatan umat Muhammad mengenai urusan tertentu agama Islam.⁴⁰

⁴⁰Daud Damsyik, "Reinterprestasi Sumber Hukum Islam: Kajian Pemikiran Fazlur Rahman" *Jurnal Al-Adalah*, Vol. XII, No. 2 (Juli: 2013), (*on-line*) tersedia di <http://Ejournal.Raden.Intan.Ac.Id.Index.Php/Adalah/Article/View/263> h. 233.(4 Juli 2020), Dapat Dipertanggung Jawabkan Secara Ilmiah.

Para ulama telah menyepakati bahwa jual beli itu diperbolehkan, dengan alasan jika manusia itu membutuhkan bantuan orang lain untuk dirinya sendiri, tetapi dengan bantuan atau barang milik yang diperlukan itu harus diganti dengan benda yang sesuai.⁴¹

Para ulama *Fiqh* dari dahulu juga telah menyepakati bahwa jual beli diperbolehkan, asal saja didalam jual beli tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat nya. Pernyataan ini serupa dengan salah satu kaidah fiqh yang dikemukakan oleh Madzhab Syaafi'i yaitu sebagai berikut :

الأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya: "Hukum asal dalam bermuamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya".⁴²

Hukum jual beli itu bisa berubah menjadi haram, mubah, sunah dan wajib, atas dasar dan ketentuan sebagai berikut :

- a) Hukum menjadi haram ketika menjual sesuatu yang barang itu diharamkan oleh syara', seperti menjual barang yang mengandung unsur najis.
- b) Hukum jual beli menjadi wajib pada saat darurat atau terpaksa kepada yang sangat membutuhkan terhadap makanan dan minuman sementara ia juga mampu untuk melaksanakan jual beli.

⁴¹Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*..., h.75.

⁴²Abdul Mujid, *Al-Qowa'idul Fiqhiyyah (Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh)*, cet.2, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h.25.

- c) Hukum jual beli menjadi sunnah apabila sumpah menjadi landasan bahwa barang yang diperjualbelikan tidak membahayakan, maka hal yang demikian itu adalah sunnah.
- d) Hukum jual beli menjadi makruh apabila transaksi dilakukan pada saat selesai, barang dan alat tukar sudah berpindah tangan, antara penjual ke pembeli dan pembeli ke penjual.⁴³

c. Rukun Dan Syarat Jual Beli

1) Rukun Jual Beli

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas suatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhi hukum dan syarat nya.⁴⁴

Didalam hukum Islam, telah dijelaskan rukun dan syarat jual beli, jual beli akan sah bila terpenuhi rukun dan syaratnya. Yang menjadi rukun jual beli di kalangan Hanafiyah adalah ijab dan qabul. Ini yang ditunjukkan oleh saling tukar-menukar atau berupa saling memberi. Sementara itu, yang menjadi rukun jual beli dikalangan jumhur ada empat, yaitu *ba'i waal-musyteri* (penjual dan pembeli), *tsaman wa mabi'* (harga dan barang), *shigat* (ijab dan qabul)⁴⁵

⁴³Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*..., h. 114.

⁴⁴A. Khumeidi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h.104.

⁴⁵Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.58-59.

Jual beli dikatakan sah apabila kedua belah pihak telah memenuhi rukun dan syarat sah nya dalam jual beli sebab tanpa rukun dan syarat sahnya jual beli maka jual beli tersebut dikatakan tidak sah hukumnya. Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama' yaitu :

a) Penjual dan Pembeli

Penjual adalah pemilik harta yang menjual hartanya atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Dalam hal ini penjual harus cakap dalam melakukan penjualan, penjual harus cakap dalam melakukan transaksi jual beli (mukllaf). Sedangkan pembeli adalah orang yang cakap dalam membelanjakan hartanya (uangnya).⁴⁶

b) *Shighat* (ijab dan qabul)

Shighat yakni persetujuan antarab pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan.⁴⁷

c) Ada objek atau barang yang dibeli

Objek jual beli mempunyai beberapa syarat yaitu barang yang diperjualbelikan harus ada, barang yang diperjualbelikan harus dapat diserahkan, barang yang diperjualbelikan harus halal, barang yang

⁴⁶Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*...., h. 75.

⁴⁷A. Khumeidi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*...., h. 105.

diperjualbelikan harus berupa barang yang memiliki nilai atau harga tertentu.⁴⁸

- d) Adanya nilai tukar pengganti barang, (nilai tukar pengganti barang bisa berupa uang yang berlaku dan sah di Negara tersebut).⁴⁹

Jual beli sudah menjadi kebiasaan, misalnya jual beli yang menjadi suatu kebutuhan sehari-hari tidak disyariatkannya ijab dan qabul, pendapat ini dikemukakan oleh jumhur, menurut fatwa ulama syafi'iyah, jual beli barang sekecil apapun harus memenuhi syarat jual beli yaitu ijab dan qabul, tetapi menurut pendapat imam Al-Nawawi dan ulama Muta'khirin Syafi'iyah berpendirian bahwa boleh jual beli barang-barang kebutuhan atau barang yang kecil dengan syarat sudah mengetahui harga barang tersebut.⁵⁰

2) Syarat Jual Beli

Adapun syarat sah jual beli itu ditentukan oleh agama, sedangkan memberikan persyaratan dalam jual beli ditentukan oleh salah satu pihak pelaku transaksi. Apabila syarat sah jual beli dilanggar, maka akan nya tidak sah, tetapi jika persyaratan jual beli yang dilanggar, maka akadnya tetap sah tetapi pihak yang memberikan persyaratan berhak khiyar untuk melanjutkan atau membatalkan akad.⁵¹

⁴⁸Mardani, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Prenada Media, 2012), h.102.

⁴⁹Imam Mustofa, *Fiqih Muamalah kontemporer*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h.25.

⁵⁰Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*...., h.70-71.

⁵¹Mardani, *Fiqih Ekonomi Syariah*...., h.109.

Adapun syarat-syarat jual beli yang sesuai dengan rukun jual beli yang telah dikemukakan oleh jumhur ulama diatas adalah sebagai berikut:

a) Syarat yang berkaitan dengan penjual dan pembeli

- (1) Berakal, yaitu orang yang dapat membedakan atau memilih mana yang baik bagi dirinya. Apabila salah satu pihak ada yang tidak berakal maka jual beli tersebut tidak sah.⁵² Hal ini sebagaimana firman Allah :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (Q.S. An-Nissa’ (4): 5)

- (2) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendaknya sendiri oleh karena itu, jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri tidak sah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

⁵²Ismail Nawawi, *Fiqh Muamalah Klasik Dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.77.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan (jual beli) yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu”. (Q.S. An-Nissa’ (4): 29)

Kata suka sama suka diatas menjelaskan bahwa dalam transaksi jual beli haruslah dalam kehendaknya sendiri dan tidak adanya unsur paksaan.

(3) Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya yaitu ia tidak dapat melakukan sendiri suatu perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingan sendiri.

Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
 كُفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhan-Nya.”(QS. Al-Isra’(17): 27)

(4) *Baligh*, adalah masa kedewasaan seseorang yang menurut kebanyakan ulama yaitu apabila ia telah mencapai umur 15 tahun atau telah bermimpi (bagi anak laki-laki) dan *haidh* (bagi anak perempuan). Dengan demikian, jual beli yang diadakan anak kecil hukumnya tidak sah. Meskipun demikian, bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tetapi ia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau haid). Menurut pendapat sebagian diperbolehkan melakukan perbuatan jual beli, khususnya barang-barang kecil yang tidak bernilai tinggi.⁵³

b) Uang atau harga dan barang atau objek akad (*ma'qud 'alaih*)

Objek jual beli yaitu barang atau benda yang menjadi alasan terjadinya suatu transaksi jual beli, dalam hal ini pun harus memenuhi syarat yaitu sebagai berikut:

(1) Barang yang akan diperjualbelikan harus suci dan bersih, maksudnya bahwa barang yang diperjualbelikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai barang yang najis atau yang diharamkan. Dalam hal ini barang yang dijual tidak sah jika menjual barang seperti bangkai, darah dan daging babi karena benda-benda tersebut di dalam syariat islam diharamkan, diantara

⁵³Suhrawardi K. Lubid Dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam* Cet Ke-2, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 142

bangkai tidak ada yang di kecualikan melainkan bangkai ikan dan belalang. Dari jenis darah juga tidak ada yang dikecualikan selain hati dan limpa, karena ada dalil yang mengindikasikan, demikian pula menjual barang yang belum menjadi hak milik secara penuh yaitu tidak sah, karena ada dalil yang menjelaskan tentang larangan itu, tidak ada pengecualian kecuali dalam akad *as-salam* yakni jual beli yang menjual barang yang digambarkan kretariannya secara jelas dalam kepemilikan.

- (2) Barang yang diperjualbelikan dapat dimanfaatkan, maksudnya barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat *relative*, karena pada dasarnya semua barang yang dijadikan sebagai objek jual beli adalah barang yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi, missal beras, ikan, buah-buahan dan lain sebagainya, dinikmati keindahannya seperti lukisan, kaligrafi atau hiasan rumah dan sebagainya. Lalu dinikmati suaranya seperti, televisi, radio atau kaset dan lain sebagainya, serta digunakan untuk keperluan yang berguna seperti membeli anjing untuk berburu. Dengan demikian yang dimaksud dengan barang yang diperjualbelikan dapat dimanfaatkan yaitu bahwa kemanfaatan barang tersebut dengan ketentuan agama (syariat Islam) atau pemanfaatan barang tersebut

tidak bertentangan dengan ketentuan agama (islam) yang berlaku.⁵⁴

- (3) Barang atau benda yang diperjualbelikan milik orang yang melakukan akad, artinya adalah bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut. Dengan demikian jual beli yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau berhak berdasarkan kuasa si pemilik, dipandang sebagai perjanjian jual beli yang batal.
- (4) Dapat diserahkan terimakan maksudnya ialah, objek akad harus dapat diserahkan saat terjadinya kontrak, namun tidak berarti harus dapat diserahkan seketika, barang yang tidak bisa diserahkan terimakan itu tidak boleh menjadi objek transaksi, walaupun barang tersebut dimiliki penjual.⁵⁵
- (5) Barang tersebut dapat diketahui harganya, bila barang tersebut atau harganya tidak diketahui maka jual beli tersebut dikatakan tidak sah karena mengandung unsur *gharar* atau penipuan, karena dalam aturan fiqh muamalah jual beli harus jelas sifat, ukuran dan jenisnya.⁵⁶

⁵⁴ A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*...., h.109.

⁵⁵ Oni Sahroni, M. Hasannudin, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.37.

⁵⁶ Rozalinda, *Fiqih Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.54.

- (6) Barang atau benda yang didagangkan tidak boleh dikembalikan, artinya bahwa barang atau benda diperjualbelikan tidak boleh dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, contohnya: jika ayah ku pergi aku jual motor ini kepadamu.⁵⁷

d. Bentuk dan Macam-Macam Jual Beli

Jual beli ada dua macam jika ditinjau dari segi hukum, yaitu jual beli yang sah menurut syara' dan jual beli yang batal menurut syara'. Dan dapat dilihat dari objek jual belinya dan sisi pelaku jual beli. Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqqiyudin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk yaitu, jual beli yang kelihatan, jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan jual beli benda yang tidak ada atau jual beli salam (pesanan).⁵⁸

Jual beli ditinjau dari segi sah atau tidaknya, menjadi tiga bentuk, yaitu:

- 1) Jual beli dengan lisan, yaitu akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakan kehendak.
- 2) Jual beli dengan perantara, yaitu penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan atau surat menyurat sama hal nya dengan ijab dan qabul yaitu dengan ucapan, contohnya via pos dan giro.

⁵⁷A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*...., h.110.

⁵⁸Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta:Rajawali Pers,2008), h.67.

- 3) Jual beli dengan perbuatan yaitu, dengan memberikan atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan qabul seperti seseorang mengambil rokok yang sudah dituliskan label harganya oleh penjual dan kemudian memberikan uang pembayarannya kepada penjual.⁵⁹

Ulama membagi macam-macam jual beli yang dilihat dari sisi objek yang diperjualbelikan, jual beli dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Jual beli *mutaqoh* artinya, transaksi jual beli yang dimana pertukarannya antara barang dan/jasa dengan uang.
- 2) Jual beli *sharf*, yaitu pertukaran antara mata uang dengan mata uang lainnya
- 3) Jual beli *muqayadah*, yaitu pertukaran antara barang satu dengan barang yang lainnya (*barter*), atau pertukaran antara barang dengan barang yang dinilai dengan *valuta asing*.⁶⁰

Dilihat dari segi cara mendapatkan harga, jual beli dibagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut :

- 1) Jual beli *musawwamah*, yaitu jual beli yang ketika penjual tidak memberitahukan harga yang sebenarnya dan laba yang didapatnya.

⁵⁹Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*,.....h.76.

⁶⁰ Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), cet ke-1, h. 174-175

2) Jual beli *amanah*, yaitu jual beli ketika menjual memberitahukan modal jualnya (harga perolehan barang), jual beli *amanah* ini terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a) Jual beli *murabahah*, yaitu jual beli yang menggunakan sistem keterbukaan, yaitu ketika penjual menyebutkan harga pokok dan keuntungan yang diinginkan.
- b) Jual beli *muwadha'ah*, yaitu jual beli di bawah harga modal atau *discount*.
- c) Jual beli *tauliyah*, yaitu jual beli sama harga modal tanpa memperoleh keuntungan dan kerugian.
- d) Jual beli dengan harga tangguh, *ba'i bi-alsaman ajil*, yaitu jual beli dengan penetapan harga yang akan dibayar kemudian.
- e) Jual beli *muzayyadah* (lelang), yaitu jual beli dengan penawaran dan penjual dengan para pembeli menawar. Penawar tertinggi terpilih sebagai pembeli.⁶¹

Dilihat dari segi pembayaran, jual beli dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Jual beli tunai dengan penyerahan tertunda (*bai al-muajjal*), yaitu jual beli yang penyerahan barang secara langsung tetapi pembayaran dilakukan kemudian dan bisa dicicil.
- 2) Jual beli dengan penyerahan barang tertunda (*deferred delivery*), yaitu :

⁶¹*Ibid*,

- a) Jual beli *salam*, yaitu jual beli ketika pembeli membayar tunai di muka atas barang yang dipesan (biasanya produk pertanian) dengan spesifikasi yang harus diserahkan kemudian.
- b) Jual beli *istishna'*, yaitu jual beli yang pembelinya membayar tunai atau bertahap atas barang yang dipesan (biasanya produk *manufaktur*) dengan spesifikasi yang harus diproduksi dan diserahkan kemudian.
- c) Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran sama-sama tertunda.⁶²

e. Jual Beli Yang Dilarang Menurut Islam

Rasullah Saw melarang jual beli barang yang didalamnya terdapat unsur penipuan sehingga mengakibatkan termakannya harta manusia dengan cara *bathil*. Begitu pula jual beli yang mengakibatkan lahirnya suatu kebencian, perselisihan, dan permusuhan dikalangan kaum muslim.⁶³

Wahbah Az-Zuhaili membagi atas beberapa bagian yaitu :

- a. Jual beli yang dilarang karena *ahliah* atau ahli akad (penjual dan pembeli), antara lain :
 - 1) Jual beli orang gila

⁶²*Ibid.*

⁶³Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*...., h. 78.

Maksudnya adalah jual beli yang dilakukan orang gila tidak sah, begitu pula jual beli orang yang sedang dalam kondisi mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

2) Jual beli anak kecil

Maksudnya adalah jual beli yang dilakukan untuk anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

3) Jual beli orang buta

Jumhur ulama telah sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dengan barang yang baik, bahkan menurut ulama syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

4) Jual beli *Fudhul*

Maksudnya adalah jual beli orang lain tanpa sepengetahuan atau seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

5) Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh, atau pemboros)

Maksudnya adalah jual beli yang dilakukan oleh orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak

sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

6) Jual beli *malja'*

Maksudnya adalah jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.⁶⁴

b. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjual belikan), yaitu sebagai berikut :

1) Jual beli *gharar*

Kata *gharar* berarti hayalan atau penipuan, tetapi juga berarti risiko. Dalam keuangan biasanya diterjemahkan tidak menentu, spekulasi atau risiko. Keuntungan yang terjadi disebabkan kesematan dengan penyebab tak dapat ditentukan, adalah dilarang.⁶⁵ Hal ini sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ [رواه أحمد عن ابن مسعود]⁶⁶

⁶⁴ A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*,.... h. 111-112

⁶⁵ Efa Rodiah Nur, Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern, Jurnal Al 'Adalah, Vol. XII, No. 03 juni 2015, h. 656 (*on-line*) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247> (10 Juli 2020), Dapat Dipertanggung Jawabkan Secara Ilmiah.

⁶⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid XII, Terjemahan oleh A. Marzuki (Bandung: Pustaka Al-Ma'arif, 1975), h.74.

Artinya :“Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti ini termasuk gharar (menipu)”. (Hadis Riwayat Ahmad dari Ibn Mas’ud)

2) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Maksudnya adalah jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang masih ada di udara dan ikan yang masih di dalam air dipandang tidak sah, karena jual belum seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

3) Jual beli *Majhul*

Yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah-buahan yang baru berbentuk bunga, dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini menurut Jumhur ulama tidak sah karena aka mendatangkan pertentangan diantara manusia.

4) Jual beli sperma binatang

Maksudnya jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawini seekor sapi jantan dengan betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram. Hal ini sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw yang berbunyi :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
عَنْ عَسْبِ الْفَحْلِ (رواه بخاری)⁶⁷

Artinya: “Dari Ibnu Umar RA, berkata : Rasulullah SAW telah melarang menjual sperma (mani) binatang.” (HR. Bukhari)

5) Jual beli anak binatang yang masih dalam kandungan induknya

Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَهَى عَنْ
بَيْعِ حَبْلِ الْخَبْلَةِ (رواه بخاری ومسلم)⁶⁸

Artinya : “Dari Ibnu Umar RA, Rasulullah Saw telah melarang penjualan sesuatu yang masih dalam kandungan induknya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

6) Jual beli *Muzabanah*

Jual beli *muzabanah* adalah jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi yang kering.

7) Jual beli *Muhaqallah*

⁶⁷Imam Abdilllah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrohim Ibn Mukhiroh Ibn Barzabah Al- Bukhori Al-Ju“fi Al- Mutafasannah, *Shohihul Bukhor Juz 3, bab 2*, (Bairut, Libanon : Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), h. 74,

⁶⁸*Ibid.*, h. 77.

Jual beli *muhaqallah* adalah jual beli tanam-tanaman yang masih di ladang atau kebun atau di sawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba didalamnya (untung-untungan).

Hal ini sesuai dengan hadits Bukhari Muslim yang artinya meriwayatkan Abdullah bin Yusuf mengabarkan Malik, dari Dawud bin Hushaini, dari Abu Sufyan Maula bin Abu Ahmad dari Sa'id Al-Khudri RA berkata: Rasulullah Saw, melarang *muzabannah*, yaitu menjual buah kurma *ruthab* yang masih diatas pohon dengan tamar, juga *muhallaqah* mengerjakan hasil yang tentu sepertiga, seperempat, dan sebagainya.⁶⁹

8) Jual beli *Mulammasah*

Yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka berarti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

9) Jual beli *Mukhadharah*

Maksudnya adalah jual beli buah-buahan yang belum siap panen, misalnya rambutan yang masih hijau, manga yang masih kecil

⁶⁹Ali Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid I, (Bandung: Dahlan, 2015), h. 759.

(krutil) dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang tersebut masih samar (belum jelas) dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiup angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.

10) Jual beli *munabadzah*

Yaitu jual beli secara lempar-melempar, misalnya seseorang berkata: lemparlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.⁷⁰

c. Jual beli yang dilarang karena lafadz (ijab Kabul)

Jual beli yang dilarang karena lafadz mencakup dari beberapa segi antara lain :

1) Jual beli *Mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab kabul, jual beli seperti ini dianggap tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

2) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan Kabul

Maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan kabul dari pihak pembeli, maka dipandang

⁷⁰ A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*....., h. 112-116

tidak sah karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

3) Jual beli *Munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

4) Jual beli *Najasyi*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

5) Menjual di atas penjualan orang lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata: kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini dilarang agama karena dapat

menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di antara penjual (pedagang).

6) Jual beli dibawah harga pasar

Maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

7) Menawar barang yang sedang ditawar orang lain

Contoh seseorang berkata: jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga larang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan di antara pedagang (penjual).⁷¹

f. Batal dan Berakhirnya Jual Beli

Batal (*bathil*) yang berarti sia-sia atau tidak benar adanya. Dikatakan batal yaitu akad yang menurut dasar dan dari sifatnya tidak diperbolehkan

⁷¹*Ibid,*

seperti akad yang tidak memenuhi satu rukun dan syarat, dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Akad tersebut tidak ada wujudnya secara syar'I dan oleh karena itu tidak melahirkan akibat hukum apapun.
- 2) Bahwa apabila telah dilaksanakan oleh para pihak akad batil itu wajib dikembalikan kepada keadaan semula pada waktu sebelum dilaksanakannya akad batil tersebut.
- 3) Akad batil tidak berlaku pembenaran dengan cara memberi izin misalnya, karena transaksi tersebut didasarkan kepada akad yang sebenarnya tidak secara syar'I dan juga karena pembenaran hanya berlaku terhadap akad maukul.
- 4) Akad batil tidak perlu di-*fasakh* (dilakukan pembatalan) karena akad ini sejak semula adalah batal dan tidak pernah ada.
- 5) Ketentuan lewat waktu (*at-taqadum*) tidak berlaku terhadap kebatalan.⁷²

g. Hikmah Dan Manfaat Jual Beli

Menurut Khumedi Ja'far bahwa manfaat dan hikmah yang diperoleh dalam transaksi jual beli adalah sebagai berikut :

- 1) Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.

⁷²Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 245-247

- 2) Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara yang batil.
- 3) Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
- 4) Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
- 5) Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizk yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah Swt.
- 6) Dapat menciptakan hubungan silaturrahi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.⁷³

2. Anak Ayam

a. Pengertian Anak Ayam

Anak ayam atau day old chicken (DOC) adalah ayam dengan umur dibawah 10 hari dan paling lama 14 hari setelah ayam itu menetas, DOC sendiri merupakan singkatan sari *Day old chicken* atau dalam bahasa disebut dengan ayam berumur satu hari. Anak ayam yang sering digunakan pejual warna warni yaitu ayam boiler (ayam pedaging) jika diliat dari pengertiannya ayam boiler sendiri merupakan jenis ras unggul hasil dari persilangan, perkawinan, antara ayam jantan ras *white cornish* dari inggris dengan ayam betina dari ras *plymouth rock* 12 dari Amerika.⁷⁴

⁷³A Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam*...., h. 121-122

⁷⁴<https://Www.Sampulpertanian.Com/2017/05/Pengertian-Doc-Ayan-Atau-Ayam-Doc-Day.Html> (Diakses Pada Tanggal 01 Agustus 2020)

Hasil dari persilangan itulah menghasilkan anak-anak ayam ras yang memiliki pertumbuhan badan cepat dan memiliki daya alih (konversi) pakan menjadi produksi daging yang tinggi. Ayam boiler juga jenis ras unggulan hasil dari persilangan dari bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi terutama dalam memproduksi daging ayam.

b. Ciri-Ciri Anak Ayam

Anak ayam mempunyai peranan yang strategis dalam perkembangan perunggasan dan penghasil produk baik kuantitas maupun kualitas produk. Ketersediaan dan *kontinuitas* anak ayam yang berkualitas sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan produksi. Secara umum bibit ayam boiler dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu *grade A*, *grade B* serta *grade C* atau polos. Berikut ciri-ciri anak ayam yang masuk ke dalam *grade A* yaitu:

- 1) Bisa berdiri serta lincah
- 2) Pusarnya sehat tak basah
- 3) Anggota badan lengkap serta normal tak memiliki cacat bawaan
- 4) Bulu tumbuh dengan sempurna serta warna bulu sesuai dengan breednya (bangsanya)
- 5) Warna kaki atau paruh tidak pucat
- 6) Bobot tetas antara 35-40 gram tergantung tipe
- 7) Perut tak kembung

- 8) Tak ada luka sedikitpun, luka maupun memar.⁷⁵

Selanjutnya untuk anak ayam *grade B* biasanya mempunyai nilai yang lebih rendah dari *grade A*, jadi harganya lebih rendah. Ciri-cirinya yaitu:

- 1) Puser yang sehat tak basah
- 2) Anggota badan lengkap serta normal
- 3) Tidak bisa berdiri dengan tegak dan lincah
- 4) Kaki atau “shank” pucat
- 5) Bulu tumbuh dengan sempurna, tapi warnanya tak merata
- 6) Perut tak kembung
- 7) Tak ada luka atau memar sedikitpun.⁷⁶

Berdasarkan SNI 486 : 2013 persyaratan umum anak ayam tipe pedaging adalah sebagai berikut :

- 1) Keterangan tentang asal bibit niaga ayam ras yang dinyatakan dengan surat keterangan dari perusahaan pembibit asal
- 2) Surat keterangan kesehatan hewan (SKKH) dari dokter hewan berwenang
- 3) Berasal dari *parent stock* (PS) tipe pedaging yang berumur 24 minggu- 68 minggu dengan bobot telur tetas minimum 52 gram
- 4) Performa bibit niaga ayam ras tipe pedaging (konsumsi, konversi pak da produksi telur) berdasarkan umur per minggu harus diinformasikan kepada konsumen secara tertulis

⁷⁵Direktorat Jenderal Guru, Melakukan Seleksi Dan Pengepakan Anak Ayam (DOC) Revisi 2019. h. 32

⁷⁶*Ibid*,

5) Tingkat kematian kuri maksimum 2%

Berdasarkan SNI 4868 : 2013 persyaratan kualitas anak ayam tipe pedaging sebagai berikut :

- 1) Kondisi fisik sehat
- 2) Kaki normal dan dapat berdiri tegak
- 3) Paruh normal
- 4) Tampak sehat dan aktif
- 5) Tidak dehidrasi
- 6) Tidak ada kelainan bentuk dan tidak cacat fisik
- 7) Perut tidak kembung
- 8) Sekitar pusar dan dubur kering
- 9) Pusar tertutup
- 10) Warna bulu seragam sesuai dengan warna spesifikasinya, kondisi bulu kering dan mengembang.⁷⁷

Sedangkan persyaratan kuantitatif anak ayam tipe ini, bobot badan kuri minimum 35 gram. Anak ayam harus berasal dari pembibitan ayam ras bibit induk tipe pedaging (*boiler breeder*) harus bebas penyakit hewan menular dan mengikuti ketentuan peraturan pemerintah yang berlaku tentang pencegahan penyakit atau kesehatan hewan. Pembibitan juga harus mempunyai surat keterangan tentang asal bibit ayam (*certificate of origin*) dan surat keterangan

⁷⁷Direktorat Jenderal Guru, Melakukan Seleksi Dan Pengemasan Anak Ayam (DOC) Revisi 2019. h. 34

kesehatan hewan (*certificate of health*) dinyatakan oleh petugas (dokter hewan) yang berwenang.

B. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiarisme dan kesamaan, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Siti Eka Nur Khofifah dengan judul *“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran pada Pasar Minggu, Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus”*. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi muamalah, Fakultas Hukum dan Syariah UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini eka menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) mengamati fenomena yang terjadi ditempat yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian eka ini, yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli buah sistem campuran dan mengetahui bagaimana dalam pandangan hukum islam mengenai praktik jual beli buah sistem campuran pada Pasar Minggu, Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus.⁷⁸
2. Ayu Komala Sari dengan judul *“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Telur Ayam Tanpa Cangkang” (Studi Kasus Pada Pasar Tempel Kecamatan*

⁷⁸Siti Eka Nur Khofifah dengan judul *“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran pada Pasar Minggu, Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus”*, program studi muamalah (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Sukarame Bandar Lampung). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi muamalah, Fakultas Hukum dan Syariah UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini Ayu menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Fokus penelitian yang dilakukan yaitu dengan mengemas telur yang sudah tidak ada cangkangnya kedalam plastik yang bermacam-macam jumlah telurnya, kemudian diantar oleh peternak ayam atau diambil oleh pedagang yang sudah memesan terlebih dahulu. Meski demikian skripsi Ayu Komala Sari dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang dilakukan.⁷⁹

3. Lina Oktasari dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan yang Mengandung Zat Berbahaya” (Studi Kasus di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi muamalah, Fakultas Hukum dan Syariah UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi Lina menggunakan metode kualitatif. tujuan penelitian pada skripsi ini adalah bagaimana praktik jual beli makanan yang mengandung bahan berbahaya dan mengetahui tinjauan hukum islamnya tentang jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya.⁸⁰

⁷⁹Ayu Komala Sari Dengan Judul “*Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Telur Ayam Tanpa Cangkang*” (Studi Kasus Pada Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Bandar Lampung), Program Studi Muamalah, Fakultas Hukum Dan Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2017.

⁸⁰Lina Oktasari Dengan Judul “*Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan Yang Mengandung Zat Berbahaya*” (Studi Kasus Di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji) Program Studi Muamalah, Fakultas Hukum Dan Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2018.

4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Maghfiroh dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Buah Secara Borongan”(Studi Kasus Di Pasar Induk Giwangan Yoyakarta). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Muamalah, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan dari skripsi ini adalah mendeskripsikan secara jelas tentang pelaksanaan jual beli secara borongan yang di praktekkan oleh penjual dan pembeli dan untuk menjelaskan pandangan hukum islam terhadap pelaksanaan jual beli buah secara borongan. Skripsi ini membahas tentang bagaimana praktik jual beli buah dengan cara borongan di Pasar Giwangan Yogyakarta”. Jual beli buah dengan sistem borongan dipasar juga dapat menimbulkan ketidakjelasan karena pembeli hanya melihat sebagian dan tidak keseluruhan. Hal ini bertentangan dengan hukum islam karena buah yang dijual terdapat barang yang belum matang dan perbedaan ukuran.⁸¹

⁸¹Siti Maghfiroh dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Buah Secara Borongan*” (Studi Kasus Di Pasar Induk Giwangan Yogyakarta) Program Studi Muamalah, Fakultas Hukum Dan Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2008.

DAFTAR PUSTAKA

SumberBuku

- Abdul Aziz, Muhammad, *Fiqih Muamalat System Transaksi Dalam Fiqih Islam*, Jakarta: Bumiaksara,2010.
- Abdul Rahman, Ghazali,*Fiqih Muamalat*, Jakarta: Kencana,2010.
- Achmadi Abu, Narbuko Cholis, *Metode Penelitian*, Jakarta:Bumi Aksara,2011.
- Ahmad, Wardi, *Fiqih Muamalah*. Jakarta: Amzah,2010.
- Arikunto Suharsimi, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPendek*, Jakarta:Rineka Cipta,2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2004.
- Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Kencana, 2010.
- Djamil Fathurrahman, *Hukum Ekonomi Islam, Sejarah Teori Dan Konsep*. Jakarta: Sinar Grafika,2013.
- Farid Wajdidan K. Lubid, Suhrawardi, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, Cet Ke-2.2014.
- Gemala, Dewi, *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.2005.
- Hasan A, *Terjemah Bulughul Maram* .Bandung: Cv. Diponegoro, 2011.
- Hasanuddin, Oni Sahroni, *Fikih Muamalah*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.2016.
- Imam, Mustofa, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.2016.
- Indriyono, Gito Sudarmo, *Pengantar Bisnis*, Yogyakarta: Bpee, 2003.

- Ja'far, Khumedi, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016.
- Mahmudah, Siti, *Historisitas Syariah Kritik Relasi-Kuasa Khalil Abdul Karim*. Yogyakarta: Lkis, 2016.
- Mardani, *Fiqih Muamalah*. Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Mardani. *Fiqih Ekonomi Syariah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Muhammad, Syah Islam, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Mustofa, Imam, *Fiqih Muamalah Kontemporer*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nasrun, Haroen, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Gaya Medika Pertama. 2007.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Rachmat, Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah, Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2017.
- Shalah Ash-Shawidan Abdullah Al-Mushih, *Fiqih Ekonomi Keuangan Islam*. Jakarta: DarulHaq, 2008
- Sohari, Ahmad Sonasi, *Ushul Fiqih*. Jakarta: Rajawali Pers 2015.
- St, Roestam, *Menelusuri Perkembangan Sejarah Hukum Dan Syariat Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1992.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhendi, Hendi, *Fikih Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Syafe'i Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Cv. Pustaka Setia. 2007
- Syamsul, Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Tika, Muhammad Pabundu, *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

SumberJurnal

- Damsyik, Daud, “Rein Terpretasi Sumber Hukum Islam: Kajian Pemikiran Fazlur Rahman”. Jurnal Al-‘Adalah, Vol. XII, No. 2, Juli 2013
- Nur, Efarodiah “Riba Dan Gharar Suatu Tinjauan Hukum Dalam Transaksi Bisnis Modern”. Jurnal Al-‘Adalah, Vol. XII, No. 3.2015, (Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2020), Online Tersedia Di:[Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index).

Sumber Online

[Http://Zulkhulafair.Blogspot.Co.Id](http://Zulkhulafair.Blogspot.Co.Id), Published: Januari 2013 (Diakses Pada Tanggal 19 Mei 2019 Pkl. 20.27 Wib).

Siti Eka Nur Khofifah dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran pada Pasar Minggu, Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus*”, program studi muamalah (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Ayu Komala Sari Dengan Judul “*Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Telur Ayam Tanpa Cangkang*” (Studi Kasus Pada Pasar Tempel Kecamatan Sukrame Bandar Lampung), Program Studi Muamalah, Fakultas Hukum Dan Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Lina Oktasari Dengan Judul “*Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan Yang Mengandung Zat Berbahaya*” (Studi Kasus Di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji) Program Studi Muamalah, Fakultas Hukum Dan Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Siti Maghfiroh dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Buah Secara Borongan*” (Studi Kasus Di Pasar Induk Giwangan Yogyakarta) Program Studi Muamalah, Fakultas Hukum Dan Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2008

[Https://Www.Sampulpertanian.Com/2017/05/Pengertian-Doc-Ayan-Atau-Ayam-Doc-Day.Html](https://Www.Sampulpertanian.Com/2017/05/Pengertian-Doc-Ayan-Atau-Ayam-Doc-Day.Html) (Diaksespadatangal 01 Agustus 2020)

Wawancara

Ujang, Wawancara Kepada Salah Satu Pengelola Pasar Terminal Pringsewu, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Tanggal 12 Juli 2020

Bapak Tono (Penjual), Wawancara Dengan Penulis, Di Pasar Pringsewu, Pada, 05 Agustus 2020.

Bapak Sumadi (Penjual), Wawancara Dengan Penulis, Di Pasar Pringsewu, Pada 05 Agustus 2020.

Bapak Endi (Penjual), Wawancara Dengan Penulis, Di Pasar Pringsewu, Pada 06 Agustus 2020.

Ibu Nova (Pembeli), Wawancara Dengan Penulis, Di Pasar Pringsewu, Pada 06 Agustus 2020.

Bapak Nando (Pembeli), Wawancara Dengan Penulis, Di Pasar Pringsewu, Pada 07 Agustus 2020.

Ibu Leni (Pembeli), Wawancara Dengan Penulis, Di Pasar Pringsewu, Pada 08 Agustus 2020.

Ibu Nazwa (Pembeli), Wawancara Dengan Penulis, Di Pasar Pringsewu, Pada 09 Agustus 2020.

Mbah Bero (Penjual), Wawancara Dengan Penulis, Di Pasar Pringsewu, Pada 09 Agustus 2020.

